

Analisis Karakteristik Kepribadian Mahasiswa dengan Teori Kepribadian Humanistik Carl R. Rogers: *The Fully Functioning Person* dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling

Riva Sutisna

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia
rivasutisna@upi.edu

Nandang Rusmana

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia
nandangrusmana@upi.edu

Mamat Supriatna

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia
ma2t.supri@upi.edu

Abstrak

Teori kepribadian yang ditinjau dari teori Carl Rogers: *the fully functioning person* berfokus pada proses kepribadian yang berkembang, teori *the fully functioning person* berfokus mengenai hakikat “person”, didapatkan tiga buah konstruk yang ditempatkan sebagai pokok dalam teorinya, yakni *self*, *phenomenal field*, dan *organism*. Tujuan dari penelitian adalah dalam rangka mengetahui kecenderungan kepribadian pada Mahasiswa berdasarkan Teori kepribadian humanistik rogers dan implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Partisipan adalah 61 mahasiswa pada program kependidikan di salah satu Perguruan Tinggi di Indonesia tahun akademik 2021/2022. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kepribadian adalah instrumen Kepribadian Humanistik Carl Rogers yang didalamnya termasuk aspek (1) Meningkatnya keterbukaan terhadap pengalaman, (2) Kecenderungan terhadap hidup yang eksistensial, (3) Meningkatnya kepercayaan pada organisme, (4) Kebebasan memilih, (5) Kreativitas (6) Konstruktif dan terpercaya, dan (7) Kehidupan yang kaya warna. Berdasarkan hasil hasil uji analisis deskriptif, diperoleh hasil bahwa Karakteristik Kepribadian Mahasiswa masuk pada kategori tinggi dalam semua aspek teori kepribadian humanistik Carl R. Rogers: *The Fully Functioning Person*. Hasil Penelitian ini meskipun tidak dapat digeneralisasikan namun dapat dijadikan bahan acuan dalam menyusun program dan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Layanan yang diperlukan adalah mengenai pengembangan aspek yang sedang dan tinggi melalui bimbingan dan peningkatan aspek yang rendah menggunakan teknik yang memanfaatkan kekuatan yang sudah ada pada diri konseli, salah satunya teknik yang menggunakan pendekatan humanistik adalah bimbingan dan konseling berbasis *experiential learning*. Meskipun demikian dalam pendekatan *client-centered* lebih menekankan pada sikap konselor daripada Teknik khusus dalam konseling

Kata Kunci: Teori Kepribadian Humanistik Rogerian, Karakteristik Kepribadian Mahasiswa, Bimbingan dan Konseling.

Abstract

Personality theory in terms of Carl Rogers' theory: *the fully functioning person* focuses on the process of developing personality, the theory of *the fully functioning person* focuses on the nature of “person”, three constructs are obtained that are placed as the main points in his theory, namely *self*, *phenomenal field*, and *organism*. This study aims to determine personality tendencies in students based on Rogers' humanistic personality theory and its implications for Guidance and Counseling in Higher Education. The participants were 61 students of teacher education of early childhood education at one of the universities in Indonesia in Indonesia, in the 2021 academic year. The instrument used to measure personality was the Carl Rogers Humanistic Personality instrument which included aspects (1) Increased openness to experience, (2) Tendency towards existential life, (3) Increased trust in organisms, (4) Freedom of choice, (5) Creativity (6) Constructive and reliable, and (7) A colorful life. Based on the results of the descriptive analysis test, it was found that the Personality Characteristics of the Students were the high category in all aspects of Carl R. Rogers' humanistic personality theory: *The Fully Functioning Person*. Although not generalizable, the results of this study can be used as reference material in developing guidance and counseling programs and services in universities. The services needed are regarding the development of medium and high aspects through guidance and improvement of low aspects using techniques that utilize existing strengths in. One of which is a technique that uses a humanistic approach is guidance and counseling based on experiential learning. However, the client-centered approach emphasizes the attitude of the counselor rather than specific techniques in counseling

Keywords: Rogers' Humanistic Personality Theory, Student Personality Characteristics, Guidance and Counseling

PENDAHULUAN

Bagian Dewasa ini pendidikan baik melalui daring maupun luring tidak hanya sebagai proses pembelajaran, melainkan perlu pengembangan potensi agar peserta didik kuat secara moral, kepribadian, kontrol diri, dan keterampilan yang diperlukan (Tanis, 2013). Dalam kaitannya dengan pengembangan potensi tersebut erat kaitannya dengan kehadiran Bimbingan dan Konseling (BK) sebagaimana Permendiknas No. 111 Tahun 2014 Pasal 2 mengenai fungsi layanan BK bagi konseli pada satuan pendidikan salah satunya adalah mendidik individu dalam situasi dan kondisi yang kondusif agar menunjang perkembangan diri individu.

Dalam perspektif BK, menurut konsepsi Belkin (dalam Renatha Ernawati, 2019) kepribadian ditingkatkan dari segi kualitas agar individu mengidentifikasi diri, mengenal lingkungan, dan mampu berkomunikasi secara interpersonal. Menurut Feist & Feist (2008) kepribadian adalah sebuah sistem dari ciri khas karakter atau watak yang sifatnya tidak sementara, konsisten, unik, dan yang dimanifestasikan dengan perilaku individu. Intelegensi yang termasuk pada kemampuan kognitif telah diidentifikasi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi akademik (Hazrati-Viari, dkk., 2012). Dalam Hazrati-Viari, dkk. (2012) dideskripsikan secara logis mengenai kepribadian yang berperan sebagai prediktor prestasi akademik. Jadi, kepribadian memberi pengaruh yang unik terhadap pencapaian akademik.

Mahasiswa yang berada pada rentang usia 18-25 tahun sehingga termasuk tahap dewasa awal (*emerging adulthood*) (Listyanti, 2012). Dewasa Awal menurut Hurlock (1996) merupakan periode adaptasi terhadap sistem kehidupan dan harapan sosial yang baru. Tugas perkembangan orang dewasa menjadi harapan pada orang dewasa sehingga memainkan peran baru, seperti pasangan suami dan istri, sebagai orang tua, dan pencari nafkah, sehingga terdapat keinginan, sikap dan nilai yang baru sesuai tugas perkembangan tersebut. Sedangkan menurut Mappiare (1983) orang dewasa adalah transisi perubahan psikologis, fisik, peran sosial, dan matangnya kecerdasan. Oleh karena itu individu pada masa ini berada pada masa puncaknya perkembangan bagi setiap orang (Putri, Alifia Fernanda, 2019).

Agar dapat membantu mahasiswa dalam peningkatan kepribadian sehingga menjadi pribadi yang unggul, berkualitas dan kokoh, mahasiswa perlu terlebih dahulu diekspolarasi mengenai bagaimana konsep kepribadian dirinya untuk selanjutnya dibantu oleh Konselor di Universitas dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Melalui layanan BK diharapkan dapat menjadi bantuan yang tepat dalam penhembangan diri mahasiswa dengan optimal, memahami diri, mengarahkan diri, sehingga dapat mengaktualisasikan diri untuk pencapaian kebahagiaan bukan hanya di dunia namun juga kebahagiaan di akhirat (Rahmat, 2019). Teori kepribadian yang ditinjau dari teori Carl Rogers: *the fully functioning person* digunakan sebagai

pisau analisis dalam artikel ini. Hal tersebut, dikarenakan sejak awal Rogers (1961) berfokus pada proses kepribadian berkembang, teori *the fully functioning person* tidak berfokus pada aspek struktural dari kepribadian. Meskipun demikian seluruh rumusan mengenai hakikat "*person*", didapatkan tiga buah konstruk yang ditempatkan sebagai pokok dalam teorinya, yakni *self*, *phenomenal field*, dan *organism*.

Menurut Carl Rogers (dalam Murniarti, 2020) terdapat beberapa model belajar, diantaranya adalah kebermanaknaan (kognitif) dan pengalaman (eksperientasi). Guru dapat menghubungkan pengetahuan secara akademik dengan pengetahuan bermakna. Makna yang diberikan berupa pengetahuan (kognitif) contohnya adanya pembiasaan membuang sampah pada tempatnya mencegah banjir. Kemudian, *experiential learning* dapat melibatkan individu secara personal dengan berinisiatif, termasuk di dalamnya evaluasi atau *self-assessment*. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusmana (2017) yang didalamnya terdapat Metode Sokratik yang menggunakan tahapan eksperientasi (*experience*) dimana konselor dan konseli melaksanakan layanan bimbingan dan konseling (*do*) kemudian konselor sebagai fasilitator memfasilitas konseli untuk mengekspresikan perasaan-perasaan yang menjadi beban psikologisnya sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga pada tahapan setelah eksperientasi dilakukan refleksi.

Dalam penelitian ditemukan bahwa individu yang "berfungsi secara penuh" atau dengan *fully functioning person* tinggi di dalam dirinya terdapat kepuasan hidup yang tinggi, telah perasaan dan pikiran positif yang meningkat, perasaan dan pikiran negatif berkurang, menurunnya kecemasan, dan arah pergerakan diri menuju kepada nilai-nilai intrinsik dibandingkan menuju ke arah nilai-nilai ekstrinsik. Penelitian sebelumnya juga didapatkan hasil yang membuktikan bahwa spiritualitas, kekuatan karakter antusiasme, kepemimpinan, dan kejujuran berkorelasi dengan orang yang berfungsi penuh (Proctor et al., 2016). Kemudian dari penelitian sebelumnya mahasiswa kependidikan disuatu perguruan tinggi teridentifikasi rendah diri, ragu, pasif, belum berani mengungkapkan pendapat, tampil pesimis, yang mengakibatkan mahasiswa tidak dapat mengaktualisasikan potensi sehingga belum dapat berfungsi secara penuh (Arizona & Intika, 2021).

Melalui proses konseling yang Rogers lakukan bersama konseli, dapat dipahami oleh Rogers bahwa keinginan dari konseli adalah mereka berkeinginan kuat untuk menjadi 'diri' yang seutuhnya. Melalui proses layanan konseling, Rogers menyadari bahwa pemahaman diri adalah penting dan dapat efektif dalam proses individu bertumbuh dan berkembang kemudian pada akhirnya diri ditempatkan pada konsep utama dalam teori kepribadian humanistik rogers (Amalia, 2013). Pendekatan yang menekankan pada fungsi konselor yang berempati tinggi dapat menjadi alternatif dalam proses konseling terlebih dalam penelitian didapatkan bahwa sebanyak 58% mahasiswa bimbingan dan konseling pada kategori baik dari segi empati (Bastomi, 2021). Hal tersebut dapat dijadikan

potensi dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan humanistik.

Menurut Rogers (1961) dalam proses konseling individu dapat mengidentifikasi kapasitas diri untuk tumbuh. Di dalam individu terdapat kapasitas dan kecenderungan untuk maju menuju kedewasaan. Kecenderungan ini terjadi pada iklim psikologis yang cocok, sehingga dari potensial menjadi aktual. Pemahaman, pengetahuan, dan kesadaran pada individu akan potensi tersebut tersembunyi pada individu yang memiliki pengalaman yang dianggap dirinya mengancam. Menurut Rogers (dalam Habsy 2022) individu menerima objek eksternal serta pengalaman yg dirasakan dan lalu memaknai apa yang diterima, kemudian makna tersebut akan menstimulasi motivasi untuk mengaktualisasikan diri. Hal tersebut menunjukkan meskipun demikian kecenderungan untuk menata kembali kepribadiannya dan hubungannya dengan kehidupan akan ditempuh dengan cara-cara yang dianggapnya lebih dewasa.

Variabel tipe kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pemilihan karier (Aditya & Hasibuan, 2020). Hasil penelitian selanjutnya menghasilkan bahwa pendekatan *person centered* efektif untuk digunakan dalam peningkatan rasa percaya diri pada mahasiswa (Romadlon, dkk., 2021). Proses aktualisasi diri dan realisasi *the fully function of person* dilakukan melalui adanya komunikasi antarpersonal yang menghasilkan keterbukaan dalam komunikasi (Fajriyah, 2020). Maka, penelitian ini penting untuk melihat apa yang menjadi keunggulan pada kepribadian mahasiswa dilihat dari teori humanistik sehingga nantinya dapat dijadikan patokan untuk melakukan layanan dengan pendekatan humanistik khususnya *person-centered* yang mengembangkan dan meningkatkan variabel lain.

Berdasarkan hal tersebut diputuskan penulisan artikel dengan analisa mengenai bagaimana kepribadian mahasiswa berdasarkan konsep teori Carl Rogers mengenai *the fully functioning person* dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. Kemudian, penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepribadian mahasiswa berdasarkan konsep teori Carl Rogers mengenai *the fully functioning person* dan apa implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. Belum banyak yang meneliti mengenai kepribadian pada mahasiswa di perguruan tinggi di Indonesia khususnya pada Bidang Bimbingan dan Konseling. Melalui penulisan artikel ini, harapan penulis yakni agar dapat dijadikan rujukan untuk pelayanan Bimbingan dan Konseling sehingga muncul pemahaman dan relasi antara konselor dengan konseli sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas kepribadian mahasiswa.

Kerangka Teori

Konsep Diri menurut Carl R. Rogers

Sebenarnya Rogers memulai istilah diri berangkat dari sebuah kebingungan karena pada waktu itu tidak ada definisi yang tepat untuk menjelaskan konsep 'diri'. Dari proses konseling yang Rogers lakukan

dengan konseli, Rogers memahami bahwa keinginan mereka yang terkuat adalah untuk menjadi 'diri yang sebenarnya'. Melalui proses konseling, Rogers menyadari bahwa memahami diri merupakan sesuatu yang sangat penting dan efektif dalam proses manusia tumbuh dan berkembang sehingga diri menjadi konsep utama dalam Teori kepribadian humanistik rogers (Amalia, 2013).

Menurut Rogers (1961) individu akan menemukan dalam dirinya sendiri kapasitas untuk menggunakan hubungan konseling untuk pertumbuhan. Di dalam individu terdapat kapasitas dan kecenderungan untuk maju menuju kedewasaan. Kecenderungan ini terjadi pada iklim psikologis yang cocok, sehingga dari potensial menjadi aktual. Pemahaman, pengetahuan, dan kesadaran pada individu akan potensi tersebut tersembunyi pada individu yang memiliki pengalaman yang dianggap dirinya mengancam. Menurutnya, individu mempersepsi objek eksternal serta pengalaman-pengalaman yg beliau rasakan dan lalu memberi makna terhadap hal-hal itu yang kemudian akan menstimulasi motivasi untuk mengaktualisasikan diri. Hal tersebut menunjukkan meskipun demikian kecenderungan untuk menata kembali kepribadiannya dan hubungannya dengan kehidupan akan ditempuh dengan cara-cara yang dianggapnya lebih dewasa.

Rogers (1961) melihat diri sebagai suatu perangkat persepsi dan kepercayaan diri yang konsisten dan teratur. Perangkat sentral persepsi yang paling menentukan perilaku adalah persepsi mengenai diri atau konsep diri. Diri terdiri dari semua ide, persepsi, dan nilai-nilai yang memberi ciri atau *me*, yang meliputi kesadaran tentang seperti apakah saya atau *what I am (awareness of being)* dan apakah yang dapat saya lakukan atau *what I can do (awareness of function)*. Pada gilirannya diri mempengaruhi persepsi orang tentang dunia dan perilakunya. Seorang individu dengan konsep diri yang kuat dan positif tentu akan memiliki pandangan yang berbeda tentang dunia dengan orang yang memiliki konsep diri yang lemah yang akan berpengaruh pada perilakunya. (Feist dan Feist, 1998).

Dinamika Kepribadian Carl Rogers

Rogers, sejak awal mengkaji kepribadian berubah dan berkembang, maka dari itu Rogers tidak menekankan aspek struktural dari kepribadian. Namun demikian, Dinamika Kepribadian yang dikembangkan Rogers (1961), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Positive regard

Seorang bayi mengembangkan *self-concept* dengan cara membedakan pengalaman eksternal yang memuaskan aktualisasi diri genetis untuk kemudian diinternalisasikan. Pengalaman dinilai apakah dapat memberi kepuasan atau tidak, mula-mula dari fisik, kemudian berkembang kepada kepuasan emosional dan sosial. Kesadaran konsep diri mengenai gambaran siapa dirinya, siapa seharusnya dirinya, dan siapa kemungkinan dirinya kemudian akan berkembang menjadi *positive regard*.

2. *Self-consistency* dan *Congruence*

Perhatian Rogers adalah terkait cara agar *self* dan *organisme* dapat dibuat semakin *congruence*. Juga bagaimana dapat *congruence* antara *subjective reality* (*phenomenal field*) dengan realitas eksternal, dan antar struktur *self* dengan *ideal self*. Jika terjadi perbedaan besar antara struktur *self* dengan *ideal self*, orang akan merasa tidak puas dan *malajusted*.

3. *Self-Actualization*

Tingkah laku manusia diarahkan atau bertujuan meningkatkan kompetensi yang juga dapat diartikan sebagai pengaktualisasian diri. Besarnya kontribusi tingkah laku terhadap tendensi aktualisasi dapat dinilai melalui *organism valuing process*. Aktualisasi diri merupakan tujuan ideal, di mana menurut Rogers tidak ada seorang pun yang dapat mencapai aktualisasi diri sepenuhnya sehingga tidak membutuhkan motivasi lagi. Menurutnya, akan selalu ada yang harus dikembangkan, keterampilan yang harus dikuasai, atau dorongan biologis yang dapat lebih dipuaskan secara efisien.

Karakteristik Orang yang Berfungsi Sepenuhnya (*Fully Functioning Person*)

Perkembangan yang optimal menurutnya lebih merupakan sebuah proses, bukan sebuah keadaan yang statis. Menurutnya, kehidupan yang baik adalah saat seseorang memiliki tujuan untuk memenuhi semua potensi yang ia miliki sepenuhnya secara terus menerus. Beberapa karakteristik dari orang yang berfungsi sepenuhnya menurut Rogers (1961) yang dapat dijadikan kerangka acuan penelitian adalah:

1. Meningkatnya keterbukaan terhadap pengalaman

Keterbukaan terhadap pengalaman menurut Rogers (1961) adalah kebalikan dari defensif. Pertahanan yang digambarkan sebagai respons organisme terhadap pengalaman yang dianggap atau diantisipasi sebagai ancaman, tidak sesuai dengan gambaran individu tentang dirinya sendiri. Pengalaman yang dirasa mengancam untuk sementara oleh konseli ditolak untuk disadari dan dirasa benar-benar tidak bisa dilihat dengan akurat pengalaman, perasaan, dan reaksi dalam diri konseli secara signifikan berbeda dengan gambaran diri yang sudah dimiliki.

Sebagian proses konseling adalah penemuan secara berlanjut oleh konseli bahwa dia mengalami perasaan dan sikap-sikap yang selama ini tidak dapat ia sadari, yang dia pun belum bisa "menerima" sebagai bagian dari dirinya sendiri. Ini adalah sebuah proses meningkatnya keterbukaan seseorang terhadap pengalaman, tidak menutup diri dan tidak memiliki *subception* (sebuah mekanisme diri yang mencegahnya dari pengalaman apa pun yang mengancam dirinya).

2. Kecenderungan terhadap hidup yang eksistensial

Seseorang yang memiliki kecenderungan terhadap hidup yang eksistensial akan menerima setiap momen yang ia alami sepenuhnya, bukan membelokkan, menginterpretasikan atau memutarbalikkan momen tersebut agar sesuai dengan gambaran dirinya. Bisa dikatakan, bahwa diri dan kepribadian itu muncul sebagai hasil belajar dari pengalaman yang sebenarnya.

Orang yang tidak mudah berprasangka ataupun memanipulasi pengalaman melainkan menyesuaikan diri karena kepribadiannya terus-menerus terbuka kepada pengalaman baru.

3. Meningkatnya kepercayaan pada organisme

Maksudnya adalah dengan meningkatnya kepercayaan pada organisme adalah bahwa pada tahap ini seseorang akan mempercayai penilaian mereka sendiri, mempercayai keputusan yang mereka ambil dan tindakan yang mereka pilih saat menghadapi suatu masalah. Ia tidak hanya mendasarkan perilakunya pada norma-norma atau standar sosial yang ada namun justru akan terbuka pada pengalamannya dan menemukan sense benar atau salah dari dalam dirinya sendiri. Sebuah kemampuan intuitif yang ada dalam diri yang menjadi solusi perilaku bagi hubungan manusia yang kompleks dan bermasalah.

4. Kebebasan memilih

Ia percaya bahwa ia memiliki peranan dalam menentukan perilakunya dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Semakin seseorang sehat secara psikologis, semakin ia mengalami kebebasan untuk memilih dan bertindak.

5. Kreativitas

Seorang yang kreatif bertindak dengan bebas dan menciptakan hidup, ide dan rencana yang konstruktif, serta dapat mewujudkan kebutuhan dan potensinya secara kreatif dan dengan cara yang memuaskan.

"Dengan keterbukaannya yang peka terhadap dunia, kepercayaannya terhadap kemampuannya sendiri untuk menciptakan hubungan yang baru dengan lingkungannya, ia akan menjadi orang yang akan menghasilkan produk dan kehidupan yang kreatif". (Rogers, 2012)

6. Konstruktif dan terpercaya

Menurut Rogers sifat dasar manusia saat ia berfungsi dengan bebas adalah konstruktif dan terpercaya. Saat seseorang terbebas dari pembelaan terhadap dirinya sehingga ia terbuka terhadap berbagai kebutuhannya serta berbagai tuntutan dan lingkungan sosial, reaksinya diyakini akan positif, berkembang, dan konstruktif. Ia akan mampu menyeimbangkan segala kebutuhan dirinya, bahkan jika memang ada kebutuhan agresif, ia dapat menempatkannya secara realistis dan tidak berlebihan.

7. Kehidupan yang kaya warna.

Rogers menggambarkan kehidupan seseorang yang berfungsi sepenuhnya sebagai kehidupan kaya warna dan menarik dan menyarankan untuk bisa mengalami suka dan duka, jatuh cinta dan patah hati, ketakutan atau pun keberanian.

METODE

Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini yang dilakukan pada Bulan Desember 2021. Variabel penelitian ini adalah Teori kepribadian humanistik rogers. Penelitian ini melibatkan mahasiswa pada program kependidikan di salah satu Perguruan Tinggi di Indonesia tahun akademik 2021/2022 sebagai partisipan penelitian. Total, terdapat 61 mahasiswa pada program kependidikan di salah satu

Perguruan Tinggi di Indonesia tahun akademik 2021/2022 dengan menggunakan teknik *simple random sampling* pada proses penentuan sampel.

Penganalisisan konsep kepribadian Carl Rogers pada Mahasiswa diukur menggunakan instrumen tes yang terdiri atas 21 item pernyataan yang jawabannya menggunakan skala likert yang populer (sangat setuju hingga sangat tidak setuju) yang menggambarkan skala dengan interval teoritis yang sama antara tanggapan (Creswell, 2015). Untuk mengetahui kevalidan tiap butir soal dianalisis dengan menggunakan uji *person's produk moment*. Kemudian untuk mengetahui realibilitas instrumen digunakan uji *Cronbach's alpha*. Hasil analisis butir soal menginformasikan bahwa soal valid dan instrumen berkategori reliabel.

Instrumen yang digunakan pada studi ini adalah instrumen teori kepribadian humanistik Carl R. Rogers hasil dari konstruk dan judgement dosen mata kuliah teori kepribadian lanjutan aspek-aspek yang akan diteliti. Terdapat tujuh aspek utama yang dikaji dalam penelitian ini yang didasari *grand theory* Carl R. Rogers (1961) *The Characteristic of the Process* dalam Subbab *A Therapist's View of the Good Life : The Fully Functioning Person*. Ketujuh aspek tersebut, yaitu (1) Meningkatnya keterbukaan terhadap pengalaman, (2) Kecenderungan terhadap hidup yang eksistensial, (3) Meningkatnya kepercayaan pada organisme, (4) Konstruktif dan terpercaya, (5) Kebebasan memilih (6) Kreativitas, dan (7) Kehidupan yang kaya warna.

Data hasil survey didownload dalam format .csv kemudian data dicek oleh penulis sebelum dianalisis.

Analisis melibatkan software SPSS dan Microsoft Excel. Kemudian dilakukan analisis deskriptif (rata-rata dan standar deviasi) untuk tipe kepribadian mahasiswa berdasarkan teori kepribadian humanistik Carl R. Rogers.

Penelitian ini menggunakan soal pilihan ganda sebagai instrumen pengumpulan data. Jumlah item soal awal adalah sebanyak 21 item. Setelah diuji validitas menggunakan analisis Pearson *Product-Moment* dapat disimpulkan item soal nomor 1 sampai 21 dinyatakan valid ($p\text{-value} < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan analisis deskriptif tentang variabel yang diteliti yakni mengenai aspek kepribadian yang dominan bagi setiap partisipan penelitian. Berikut disajikan tabel yang menunjukkan distribusi frekuensi partisipan penelitian berdasarkan karakteristik kepribadian menurut teori Rogers. Ketujuh aspek tersebut, yaitu (1) Meningkatnya keterbukaan terhadap pengalaman, (2) Kecenderungan terhadap hidup yang eksistensial, (3) Meningkatnya kepercayaan pada organisme, (4) Konstruktif dan terpercaya, (5) Kebebasan memilih (6) Kreativitas, dan (7) Kehidupan yang kaya warna. Untuk melihat karakteristik kepribadian mahasiswa pada program kependidikan di salah satu Perguruan Tinggi di Indonesia tahun akademik 2021/2022, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1: Meningkatnya keterbukaan terhadap pengalaman

Indikator	Sangat_Tidak_Setuju		Tidak_Setuju		Netral		Setuju		Sangat Setuju		Total	Skor	Rata-rata	TCR	Kategori
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%					
Mampu untuk menceritakan pengalaman	0	0	1	1.6	21	34.4	22	36.1	17	27.9	61.00	238.00	3.90	78.03	Tinggi
Pengambilan pelajaran dari pengalaman	0	0	2	3.3	3	4.9	20	32.8	36	59	61.00	273.00	4.48	89.51	Sangat Tinggi
Mampu untuk terbuka dalam berbagi ide baru	1	1.6	3	4.9	14	23	29	47.5	14	23	61.00	235.00	3.85	77.05	Tinggi
Average														81.53	Tinggi

Berdasarkan pada tabel 1, dapat dilihat bahwa rata-rata mahasiswa berada pada kategori tinggi terkait aspek meningkatnya keterbukaan terhadap pengalaman. Untuk kategori sangat tinggi terdapat pada indikator pengambilan pelajaran dari pengalaman

sebesar 89.51%. Kemudian indikator yang masuk pada kategori tinggi adalah mampu menceritakan pengalaman dan mampu terbuka dalam berbagi ide baru, masing-masing 78.03% dan 77.05%.

Tabel 2. Kecenderungan terhadap hidup yang eksistensial

Indikator	Sangat_ Tidak_ Setuju		Tidak_ Setuju		Netral		Setuju		Sangat Setuju		Total	Skor	Rata- rata	TCR	Kategori
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%					
Mampu untuk menyelesaikan masalah dengan cukup mudah	1	1.6	6	9.8	40	65.6	11	18	3	4.9	61	192.00	3.15	62.95	Cukup
Memiliki kemampuan penyelesaian masalah	0	0	0	0	7	11.5	24	39.3	30	49.2	61	267.00	4.38	87.54	Sangat Tinggi
Mampu untuk melakukan penyesuaian diri	0	0	1	1.6	9	14.8	22	36.1	29	47.5	61	262.00	4.30	85.90	Sangat Tinggi
Average														78.80	Tinggi

Hasil penelitian seperti terlihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa rata-rata mahasiswa berada pada kategori tinggi terkait aspek kecenderungan hidup yang eksistensial sebesar 78.80%. Beberapa aspek tugas perkembangan pada bagian ini yang telah masuk pada kategori sangat tinggi

adalah memiliki kemampuan penyelesaian masalah dan mampu melakukan penyesuaian. Sedangkan aspek kepribadian humanistik Carl R. Rogers yang masuk kategori cukup adalah mahasiswa cukup dalam penyesuaian diri, namun ada 1 mahasiswa yang kurang tinggi mampu melakukan penyesuaian diri.

Table 3. Meningkatnya Kepercayaan pada Organisme

Indikator	Sangat_ Tidak_ Setuju		Tidak_ Setuju		Netral		Setuj u		Sangat Setuju		Total	Skor	Rata- rata	TCR	Kategori
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%					
Memiliki kemampuan membuat keputusan	0	0	2	3.3	20	32.8	29	47.5	10	16.4	61	230.00	3.77	75.41	Tinggi
Mampu membuat keputusan maupun pilihan secara mandiri	1	1.6	2	3.3	22	36.1	23	37.7	13	21.3	61	228.00	3.74	74.75	Tinggi
Memiliki keberanian bertanggung jawab atas keputusan atas pilihan yang diambil	0	0	0	0	8	13.1	28	45.9	25	41	61	261.00	4.28	85.57	Sangat Tinggi
Average														78.58	Tinggi

Hasil penelitian seperti terlihat pada tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa berada pada kategori tinggi terkait aspek kecenderungan hidup yang eksistensial sebesar 78.58%. Terdapat indikator pada bagian ini yang telah masuk pada kategori sangat tinggi adalah mahasiswa memiliki keberanian bertanggung jawab atas keputusan pilihan diambil sebesar 85.57%.

Sedangkan aspek kepribadian mahasiswa menurut teori kepribadian humanistik Carl R. Rogers yang masuk kategori tinggi adalah mahasiswa tinggi dalam memiliki kemampuan membuat keputusan dan mampu membuat keputusan maupun pilihan secara mandiri masing sebesar 75.41% dan 74.75 %.

Tabel 4. Konstruktif dan Terpercaya.

Indikator	Sangat_Tidak_Setuju		Tidak_Setuju		Netral		Setuju		Sangat_Setuju		Total	Skor	Rata-rata	TCR	Kategori
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%					
Mampu mengerjakan pekerjaan sendiri	0	0	1	1.6	17	27.9	27	44.3	16	26.2	61	241.00	3.95	79.02	Tinggi
Mampu membantu pekerjaan orang lain	0	0	2	3.3	26	42.6	24	39.3	9	14.8	61	223.00	3.66	73.11	Tinggi
Mampu mengerti dan memahami orang lain	0	0	1	1.6	19	31.1	25	41	16	26.2	61	239.00	3.92	78.36	Tinggi
Average														76.83	Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian seperti terlihat pada tabel 4 dapat diketahui bahwa bahwa rata-rata mahasiswa berada pada kategori tinggi terkait aspek konstruktif dan terpercaya sebesar 76.83%. Indikator pada aspek ini telah masuk pada kategori tinggi,

diantaranya adalah Mampu mengerjakan pekerjaan sendiri, Mampu membantu pekerjaan orang lain, dan Mampu mengerti dan memahami orang lain, masing-masing sebesar 79.02%, 73.11%, dan 78.36%.

Tabel 5. Kebebasan Memilih

Indikator	Sangat_Tidak_Setuju		Tidak_Setuju		Netral		Setuju		Sangat_Setuju		Total	Skor	Rata-rata	TCR	Kategori
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%					
Memiliki keinginan mengembangkan seluruh potensi dengan optimal	0	0	0	0	3	4.9	16.8	36.3	42	69.9	61	283	4.64	92.79	Sangat Tinggi
Mampu menyampaikan pendapat ide atau gagasan tanpa terpengaruh jawaban dari peserta didik lainnya.	2	3.3	4	6.6	26	42.6	23	37.7	6	9	61	210	3.44	68.85	Tinggi
Memiliki keinginan untuk terus mengasah kemampuan	0	0	2	3.3	24	39.3	22	36.1	13	21.3	61	229	3.75	75.08	Tinggi
Average														78.91	Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian seperti terlihat pada tabel 5 dapat diketahui bahwa bahwa rata-rata mahasiswa berada pada kategori tinggi terkait aspek kebebasan memilih sebesar 78.91%. Terdapat indikator pada bagian ini yang telah masuk pada kategori sangat tinggi adalah mahasiswa memiliki keinginan mengembangkan seluruh potensi dengan optimal

sebesar 92.79%. Sedangkan aspek kepribadian mahasiswa menurut teori kepribadian humanistik Carl R. Rogers yang masuk kategori tinggi adalah mampu menyampaikan pendapat ide atau gagasan tanpa terpengaruh jawab dari peserta didik lainnya, masing-masing sebesar 68.85% dan 75.08%.

Tabel 6. Kreativitas

Indikator	Sangat_Tidak_Setuju		Tidak_Setuju		Neutral		Setuju		Sangat Setuju		Total	Skor	Rata-rata	TCR	Kategori
	F		F		F		F		F						
Mampu menempuh cita-cita dengan intensitas tinggi	0		0	0	11	18	24	39.3	26	42.6	61	259.00	4.25	84.92	Tinggi
Mampu terbuka terhadap pengalaman baru	0		0	0	12	19.7	29	47.5	20	32.8	61	252.00	4.13	82.62	Tinggi
Mampu berusaha menemukan cara dalam penyelesaian masalah	0		1	1.6	14	23	25	41	21	34.4	61	249.00	4.08	81.64	Tinggi
Average														83.06	Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian seperti terlihat pada tabel 6 dapat diketahui bahwa bahwa rata-rata mahasiswa berada pada kategori tinggi terkait aspek kreativitas sebesar 83.06%. Indikator pada aspek ini telah masuk pada kategori tinggi, diantaranya adalah Mampu menempuh cita-cita dengan intensitas tinggi, Mampu terbuka terhadap pengalaman baru, dan Mampu berusaha menemukan cara dalam penyelesaian masalah, masing-masing sebesar 84.92%, 82.62%, dan 81.64%.

Tabel 7. Kehidupan yang Kaya Warna

Indikator	Sangat_Tidak_Setuju		Tidak_Setuju		Neutral		Setuju		Sangat Setuju		Total	Skor	Rata-rata	TCR	Kategori
	F		F		F		F		F						
Mampu menempuh cita-cita dengan intensitas tinggi	0	0	0	0	11	18	24	39.3	26	42.6	61	259.00	4.25	84.92	Tinggi
Mampu terbuka terhadap pengalaman baru	0	0	0	0	12	19.7	29	47.5	20	32.8	61	252.00	4.13	82.62	Tinggi
Mampu berusaha menemukan cara dalam penyelesaian masalah	0	0	1	1.6	14	23	25	41	21	34.4	61	249.00	4.08	81.64	Tinggi
Average														83.06	Tinggi

Hasil penelitian seperti terlihat pada tabel 9 menunjukkan bahwa 83.06% Mahasiswa sudah mampu bahagia dalam menjalani hidup dalam kategori tinggi. Jika dilihat dari indikatornya mereka sudah mampu menempuh cita-cita dengan intensitas tinggi, Mampu terbuka terhadap pengalaman baru, dan Mampu berusaha menemukan cara dalam penyelesaian masalah dengan masing masing presentase sebesar 84.92%, 82.62%, dan 83.06%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Mahasiswa rata-rata masuk pada kategori tinggi dalam semua aspek teori kepribadian humanistik Carl R. Rogers: *The Fully Functioning Person*. Sedangkan jika dilihat dari perindikator beberapa indikator masuk pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Indikator yang masuk pada kategori cukup yakni pada indikator mampu untuk menyelesaikan masalah dengan cukup mudah.

Pada aspek pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik mahasiswa mahasiswa pada program kependidikan di salah satu Perguruan Tinggi di Indonesia tahun akademik 2021/2022 mengenai meningkatnya keterbukaan pada pengalaman sudah pada kategori tinggi jika dilihat dari rata-rata, namun jika dilihat perindividu masih ada yang belum bisa terbuka pada pengalaman. Jika dilihat dari hasil penelitian ada indikator pada aspek kehidupan eksistensial yang masih masuk kategori cukup, di mana menurut Rogers (1970) kepribadian dapat muncul melalui pengalaman (eksperientasi), namun demikian ditegaskan pula oleh Rogers (dalam Feist, 1970) bahwa manusia dapat menemukan makna dari pengalaman untuk menjalani pengalaman tersebut tanpa memerhatikan keinginan atau ekspektasi akan hasil yang sebelumnya telah dibentuk.

Antara aspek satu dengan aspek yang lain telah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pertama, keturunan. Keturunan yang dimaksud adalah semua potensi dan karakteristik individu (Mubarak, 2017), baik faktor fisik maupun non fisik yang diturunkan dari sejak lahir secara genetik (Amini & Naimah, 2020). Kedua, Kematangan (*Maturity*). Kematangan adalah berfungsinya seluruh organ tubuh baik fisik maupun psikis akibat pertumbuhan dan perkembangan (Jackson & Goosens, 2020). Ketiga, *environment* atau lingkungan. Lingkungan adalah sesuatu dari ekstrinsik individu, meliputi lingkungan dalam (makanan) yang dimakan dan lingkungan luar (Sutarto, 2019).

Dalam teori kepribadian humanistik Rogers dijelaskan kekuatan individu itu berubah. Aktualisasi diri dipandang sebagai kekuatan kehidupan, namun dalam analisis konseptualnya dan respons praktisnya, refleksi diri tentu perlu melibatkan identifikasi makna yang pada dasarnya adalah berbasis wawancara dalam konseling. Konselor berusaha untuk mengakses makna tersebut melalui emosi, mereka lebih menekankan pada perasaan dan intuisi (Williams & Irving, 1995). Di dalam penelitian kajian ilmiah selanjutnya dijelaskan mengenai aspek pribadi yang berfungsi penuh (*the fully functioning person*), secara umum relevan dengan Al Quran, walaupun dari segi terminologi berbeda tetapi maksudnya relevan. Hal ini dapat dijadikan acuan apakah religiusitas pada mahasiswa memengaruhi kepribadian mahasiswa dengan teori kepribadian humanistik Carl R. Rogers. (Abdul, 2010).

Di luar penelitian ini terdapat juga penelitian yang mendukung hubungan antara spiritualitas dan orang berfungsi penuh (Proctor, dkk., 2015). Individu mengekspresikan emosi dan berperilaku dengan cara konsisten dengan kesadaran seseorang (keterasingan diri rendah) --- yaitu jujur pada diri sendiri dan hidup sesuai dengan nilai dan keyakinan seseorang (Wood, dkk., 2008). Untuk hidup otentik secara inheren membutuhkan keberanian dalam presentasi asli diri sendiri (Peterson & Seligman, 2004). Spiritualitas yang dirasakan adalah ditemukan secara positif memengaruhi kepuasan hidup (Zullig, Ward, & Horn, 2006). Dalam kaitannya dengan karakteristik mahasiswa yang telah diteliti terdapat pengaruh antara spiritualitas dengan kepuasan hidup dan pengalaman spiritual sehari-hari (Van Dyke, Glenwick, Cecero, & Kim, 2009). Menariknya ada hubungan antara pertumbuhan pasca trauma dengan karakter tertentu yang terkait dengan berbagai aspek dimensi orang yang berfungsi penuh (Proctor, dkk. 2015, D'Andrea & Seligman, 2008). Dalam konseling yang dilakukan dalam penelitian ditemukan bahwa menjadi kepribadian "*the fully functioning person*" adalah variabel utama yang akan terpengaruh dan ada variabel lain sebagai produk sampingan yang tak terelakkan sebagai bagian dari proses yakni adanya pengurangan gejala distress (Stephen & Elliott, 2022). Itu temuan keseluruhan penelitian ini, bagaimana pun menunjukkan bahwa indikator orang yang berfungsi penuh pada Mahasiswa adalah tinggi dan berkaitan dengan beberapa karakter terkait dengan memerhatikan beberapa variabel seperti religiusitas dan pasca trauma untuk penelitian selanjutnya. Kaitannya dengan Bimbingan dan Konseling, dapat dilakukan

pelayanan konseling individual bagi individu yang masih belum tinggi dalam kategori kepribadian menurut Carl R. Rogers dengan menggunakan teknik *Client-Center Therapy*.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah mahasiswa kependidikan pada suatu perguruan tinggi berada pada kategori tinggi dalam semua aspek teori kepribadian humanistik Carl R. Rogers: *The Fully Functioning Person*. Sedangkan jika dilihat dari perindikator beberapa indikator masuk pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Indikator yang masuk pada kategori cukup yakni pada indikator mampu untuk menyelesaikan masalah dengan cukup mudah.

Konselor dan tenaga kemahasiswaan tidak boleh mengubah peran dan fungsinya agar sesuai dengan arus tujuan dan praktik pendidikan. Sebaliknya, disarankan bahwa waktunya untuk sebuah revolusi dalam pendidikan. Dosen, Tenaga administrasi, dan konselor dapat bekerja sama secara kooperatif menuju tujuan yang sama-sama memfasilitasi pengembangan individu-individu yang mengaktualisasikan diri (Paterson, 1974). Dalam usaha pengembangan diri oleh ahli dalam hal ini konselor, meskipun usaha pengembangan diri tidak pasti selalu mengarah pada hasil yang positif namun tetap perlu ada penilaian risiko, perencanaan pengurangan risiko, dan memastikan bahwa sistem pendukung yang memadai tersedia (Williams & Irving, 1995). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa peserta pelatihan lebih berfungsi sepenuhnya dilihat dari laporan perilaku dengan tingkat sikap hasil terapeutik yang lebih tinggi, yaitu empati, keselarasan, tanpa syarat, dan tingkat penghargaan, serta kualitas konseling hubungan dengan konseli baik simulasi atau nyata (Emmanuelle, dkk., 2018).

Perlu dilakukan layanan Bimbingan dan Konseling dalam pengembangan kepribadian mahasiswa melalui fasilitasi pengembangan individu agar menjadi pribadi yang berfungsi secara penuh. Pendekatan *person-centered* cocok untuk pengembangan *the fully functioning person* dalam di mana pendekatan tersebut merupakan terapi hubungan. Kontrak sosial yang berpusat pada klien bersifat kolaboratif, seperti semua semua terapi yang atas dasar sukarela tanpa paksaan. (Marvin, dkk. 2019). Tujuan utama bimbingan dan konseling adalah *the fully functioning (mature) person* atau *the self-actualizing (psychologically healthy) person* (Yusuf & Nurihsan, 2011). Adapun layanan yang diberikan dapat dilakukan melalui bimbingan dalam *setting* kelompok maupun individu, dilihat dari hasil penelitian sebelumnya mengenai bimbingan kelompok tema tipe kepribadian yang dapat meningkatkan *personal growth* mahasiswa (Semedi, dkk., 2019). Kemudian, terkait *setting* individu, terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa layanan konseling individual dengan pendekatan *Person Centered Therapy* meningkatkan pemahaman diri (Pratiwi, 2021).

Saran

Perlu dilakukan layanan Bimbingan dan Konseling dalam pengembangan kepribadian mahasiswa melalui fasilitasi pengembangan individu agar menjadi pribadi yang berfungsi secara penuh. Pendekatan *person-centered* cocok untuk pengembangan kepribadian *the fully functioning person* di mana konseling tersebut merupakan terapi hubungan. Kontrak sosial yang berpusat pada klien bersifat kolaboratif, seperti semua semua terapi yang atas dasar sukarela tanpa paksaan. (Marvin, dkk. 2019).

Layanan yang diperlukan adalah mengenai pengembangan aspek yang sedang dan tinggi melalui bimbingan dan peningkatan aspek yang rendah menggunakan teknik yang memanfaatkan kekuatan yang sudah ada pada diri konseli, salah satunya Teknik yang menggunakan pendekatan humanistik adalah bimbingan dan konseling berbasis *experiential learning*. Meskipun demikian dalam pendekatan *client-centered* lebih menekankan pada sikap konselor daripada Teknik khusus dalam konseling (Rusmana, 2017). Rogers (dalam Natawidjaja (1987) menempatkan fungsi utama fasilitator adalah membangun iklim psikologis bagi pada anggota kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditnya, M. R. & Hasibuan, A. B. (2020). Pengaruh Persepsi, Gender dan Tipe Kepribadian Mahasiswa Terhadap Pemilihan Karir Mahasiswa Akuntansi sebagai Akuntan Publik (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Darma Persada). *Wacana Ekonomi*. 19, (1).
- Amalia, L. (2013). Menjelajahi Diri dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers. *Muaddib.*, 3, (1).
- Bastomi, H. (2021). Student Empathy Attitude in Supporting Competence as a Prospective Counselor. *Islamic Counseling*. 5, (2).
- Arizona, A., & Intika, T. (2021). Pengaruh Teknik Relaksasi terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa PGSD dalam Pembelajaran Matematika. *Bikotetik*, 5, 1-4.
- Creswell, J. (2015). *Educational Research: Planning, Conducting, Evaluating Quantitative and Qualitative Research. Fifth Edition*. Pearson.
- Fajriyah, F. (2020). *Komunikasi Antarpersonal Mahasiswa dan Aktualisasi Diri di Masa Pandemi COVID-19*. (Skripsi). UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Feist, J. dan Feist, G.J. (1998). *Theories of Personality (4th ed.)*. McGraw-Hill.
- Frankel, Marvin; Johnson, Mary; Polak, Roxane (2019). *Inter-personal congruence: the social contracts of client-centered and person-centered therapies. Person-Centered & Experiential Psychotherapies*, (), 1-32.
- Habsy, B. A. (2022). *PANORAMA TEORI-TEORI KONSELING MODERN DAN POST MODERN: Refleksi Keindahan dalam Konseling*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Hayat, Abdul. (2010). Konseling Islami: Perspektif AlQuran tentang Konsep Pribadi Berfungsi Penuh (Fully Funtioning Person). *An-Nahdhah*. 3, (6).
- Hazrati-Viari, A., Rad, A. T., & Torabi, S. S. (2012). The effect of personality traits on academic performance: the mediating role of academic motivation. *Procedia-Social and Behavioral Science*, 32.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Listyanti, I. N. (2012). Interpersonal psychoterapy untuk meningkatkan self-esteem pada mahasiswa universitas indonesia yang mengalami distres psikologis. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mendikbud. (2014). Permendikbud nomor 111 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Natawidjaja, R. (1987). *Pendekatan dalam Penyeluhuan Kelompok*. Jakarta: Depdikbud.
- Patterson, C. H. (1974). *Humanistic education: The challenge to the counselor*. *British Journal of Guidance & Counselling*, 2(1), 2-14.
- Putri, A. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelasaikan Tugas Perkembangannya.
- Pratiwi, I. E. (2021). *Pengaruh Layanan Konseling Individual Dengan Pendekatan Person Centered Therapy Dalam Meningkatkan Pemahaman Diri Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Binjai Tahun Pembelajaran 2019/2020*. (skripsi). UMSU, Medan.
- Proctor, C., Tweed, R., & Morris, D. (2016). The Rogerian Fully Functioning Person: A Positive Psychology Perspective. *Journal of Humanistic Psychology*, 56(5), 503-529. <https://doi.org/10.1177/0022167815605936>
- Rahmat, H. K. (2019). Implementasi Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif bagi Siswa Tunatera di MTs Yaketunis Yogyakarta. *Hisbah*. 16, (1),
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person*. Houghton Mifflin Company.
- Rogers, C. R. (2012). *Client-Centered Therapy*. Constable.
- Romadlon, I. M., Habsy, B. A., Arifah, S. & Andini, M. J. (2021). *Keefektifan Konseling Berpusat pada Pribadi untuk Meningkatkan Percaya Diri pada Mahasiswa. NiCMA*. 1, (1).
- Rosyidi, H. (2015). *Psikologi Kepribadian*. Jaudar Press.
- Rusmana, N. (2017). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah: Metode, Teknik, dan Aplikasi*. Rizqi Press.

- Semedi, A. B., Yasmansyah, Y., & Pratama, M. J. (2019). Peningkatan Personal Growth melalui Bimbingan Kelompok Tema Tipe Kepribadian. *Alibkin*. 7, (4).
- Stephen, S., & Elliott, R. (2022). The Strathclyde Inventory: Development of a Brief Instrument for Assessing Outcome in Counseling According to Rogers' Concept of the Fully Functioning Person. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 55(3), 187–206. <https://doi.org/10.1080/07481756.2021.1955213>
- Tanis, H. (2013). Pentingnya Pendidikan Character Building dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 1212. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3564>
- Williams, D. I.; Irving, J. A. (1996). Personal growth: Rogerian paradoxes. *British Journal of Guidance & Counselling*, 24(2), 165–172.
- Yusuf, S. & Nurihsan, A. J. (2011) *Teori Kepribadian*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Zech, Emmanuelle; Brison, Céline; Elliott, Robert; Rodgers, Brian; Cornelius-White, Jeffrey H. D. (2018). *Measuring Rogers' conception of personality development: validation of the Strathclyde Inventory-French version*. *Person-Centered & Experiential Psychotherapies*, (), 1–25. doi:10.1080/14779757.2018.1473788